

RESENSI BUKU 1

Gregorius Martia Suhartoyo¹

**Judul Buku : Dunia Manusia-Manusia Mendunia. Buku Ajar
Filsafat Manusia**

Pengarang : Emanuel Prasetyono

**Terbitan : Zifatama Publishing, Sidoarjo, bekerja
sama dengan Fakultas Filsafat Unika Widya
Mandala Surabaya, 2013.**

Tebal : 196 halaman

“Keseharian hidup manusia diwarnai oleh keinginannya untuk memenuhi, memaknai, dan menemukan kebenaran atas apa yang diketahui dan dimaknainya itu....(Karena itu), “Manusia bersama dengan kesadarannya dan keseluruhan dimensi hidupnya, adalah makhluk peziarah.”(hal.38-39)

Proses mengenali dan memahami jati diri manusia tidak pernah berhenti. Perdebatan di antara filsuf telah terjadi dari abad ke abad dengan berbagai aliran pemikirannya baik secara prinsip dan detailnya. Tak ketinggalan, ada banyak buku filsafat manusia yang berusaha andil dalam pemaknaan tentang manusia. Para penulis ingin menguak kedalaman misteri manusia. Bahkan misteri yang tidak pernah berhenti untuk diungkapkan. Emanuel Prasetyono dalam karya “Dunia Manusia-Manusia Mendunia” ikut ambil bagian dalam diskursus filosofis tentang manusia.

Penulis memberikan pemahaman manusia dan kehidupan lebih bermartabat. Penulis menyajikan kerangka filosofis akan manusia dan dunia. Penulis mencoba secara sistematis membuktikan bahwa manusia dan dunianya adalah suatu satu kesatuan. Manusia memiliki dunia dan dunia memiliki manusia. Bahkan manusia adalah sebagai dunia. Hal ini

¹ Progam Studi Teologi Seminari Tinggi Provindetia Dei Keuskupan Surabaya-Indonesia

adalah ide segar ditawarkan untuk membedakan dengan tulisan-tulisan filsafat manusia lainnya. Buku ini terutama bagi buku ajar mahasiswa, tetapi tidak memungkinkan mereka yang peduli dan berminat pada kemanusiaan. Buku ini dapat dirujuk.

Buku tersebut dibagi ke dalam tiga bagian, yakni Dunia Manusia, Manusia Mendunia, dan Manusia Menanggapi Transendensi Dunia. Pembagian tidak dibuat begitu saja, sebagai kelengkapan sistematis suatu tulisan, melainkan merupakan langkah filosofis atas diri manusia untuk menuju lorong kedalaman misteri tentang manusia dan dunianya. Pembaca budiman akan berpetualangan jauh ke dalam diri manusia tanpa meninggalkan kemanusiaan dan dunianya itu sendiri.

Misteri Pengalaman Manusia

Emanuel Prasyono sebagai penulis buku, mengajak pembaca untuk masuk ke dalam diri manusia itu sendiri, yang penuh misteri. Keunggulan buku ini, dengan sendirinya, pembaca akan mampu mengupas satu persatu, sebagai sang petualang tentang dirinya sebagai manusia. Hal ini dimulai dari pengalaman manusia menuju pada pengalaman transendensi.

Menarik sekali, Emanuel Prasyono memperkenalkan dimensi kodrati manusia, sebagai makhluk yang berpengetahuan. Pengetahuan manusia tidak berasal dari sesuatu yang abstrak, namun pengalaman konkret. Posisi pemikiran ini terlihat jelas, di bagian pertama, buku "Dunia Manusia" mengulas pengalaman sebagai jalan masuk ke dalam jati diri manusia. Pengalaman tersebut bukan merupakan pengalaman biasa. Akan tetapi, pengalaman yang membuat manusia itu bertumbuh, yakni pengalaman yang bermakna dan penting, agar kehidupan manusia semakin bermartabat. Hal ini diungkapkan dengan jelas, "Pengalaman justru berarti karena ditandai dan dimaknai dan dengan demikian pengalaman-pengalaman akan berarti dan sungguh-sungguh mengabdikan pada perkembangan kehidupan manusia."(hal. 25)

Kerangka filosofis demikian membawa manusia pada pertanyaan eksistensial terkait keberadaan manusia. Apakah manusia itu? Manusia

adalah yang “ada”, *being*. Penulis buku memberikan jawaban tersebut secara tegas. Jawabannya bermuatan ontologi-epistemologis sehingga pembaca mampu mengetahui keberadaan dirinya, sebagai manusia.

Kemampuan mengetahui telah ada di dalam diri manusia. Karena pada hakikatnya, manusia telah dibekali kemampuan-kemampuan untuk mengetahui dirinya sebagai manusia. Kemampuan tersebut adalah kemampuan sensorik dan memori. Kemampuan sensorik berkaitan dengan proses penginderaan manusia. Menimbang dan menggali inspirasi epistemologi Immanuel Kant, proses pengetahuan manusia tidak bergantung pada pengalaman kondisi subjek, *a priori*. Artinya, kondisi pengetahuan ini telah dimiliki sebelum pengalaman atau dikenal sebagai intuisi. Intuisi merupakan hasil dari daya indrawi yang mendapat penampakan objek. Maka, penginderaan manusia bergantung pada sesuatu yang lain yang ditangkap oleh indra dengan kesadaran. Ia memberi contoh, bagaimana manusia merasakan, melihat mencicipi, mendengarnya, dan meraba sesuatu, “Aku melihat pohon”.

Kedua, kemampuan memori merupakan kenangan. Tampak sekali, “kemampuan ini membantu manusia untuk membuat hidup manusia berdasarkan konteks ruang dan waktu untuk membangun jati dirinya”. (hal. 52) Pengalaman-pengalaman yang dihadapi dan dijalani manusia akan membentuk sejarah pribadi manusia.

Selain kemampuan manusia, perangkat lain adalah bahasa. Emanuel Prastyono menilik polemik pemikiran kontemporer tentang bahasa. Bagi Emanuel Prastyono, bahasa merupakan ekspresi eksistensial akan dirinya dan sarana komunikasi. Bahasa merupakan hasil intelektualitas manusia berdasarkan konsensus. Dengan jelas, hal ini menunjukkan perbedaan manusia dengan makhluk lainnya.

Manusia Melihat dirinya

Apa yang langsung dapat dikenali dari manusia adalah tubuhnya. Tubuh manusia tidak sekedar seonggok daging saja. Memang manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. Pemikiran klasik Plato, memberikan nilai rendah terhadap tubuh dibandingkan jiwa. Dengan kecakapannya, penulis

memperlihatkan bahwa tubuh manusia memberikan arti yang tinggi bagi manusia.

Penjajakan filosofis penulis atas tubuh manusia, melibatkan Yohanes Kristosostomus, Emanuel Levinas, Rene Descartes, Martin Heidegger, J.P. Sartre, dan Gabriel Marcel layak untuk dicermati. Tubuh menyatakan dua hal fungsional kodrati, biologis dan eksistensial. Fungsional eksistensial menyatakan tubuh manusia telah menunjukkan kehadirannya ada di dunia, *being-in-the-world*. Kehadiran di sini dan sekarang ini yang unik dan khas, dibandingkan makhluk lainnya. Personalitas manusia adalah point tertingginya. (hal. 93)

Perkara seksualitas pun memiliki makna yang mendalam. Seksualitas merupakan pemberian diri antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dinyatakan lewat bahasa tubuh manusia. Karena itulah, seksualitas adalah cara berada manusia. Dengan seksualitas, manusia berelasi antara individu dan mengenali identitas dirinya sebagai manusia. Pandangan ini telah jelas menyatakan penolakan terhadap perbudakan, *human trafficking* sebagai pelanggaran hak manusia atas tubuhnya. Tentu saja, dewasa ini pemikiran ini mempunyai kebutuhan untuk dikembangkan lebih lanjut, karena kasus prostitusi dan perbudakan yang tak pernah berhenti.

Di dunia kehadiran manusia merupakan suatu perjalanan hidup. Perjalanan ini memberikan kisah. Emanuel Prasetyono menamakannya sebagai historisitas manusia. Hegel dan Marx memiliki pandangan sejarah dialektika Roh Absolut dan Materialisme. Paham determinisme dan relativisme membuka diskusi lebih lanjut mengenai kebebasan manusia dalam historisisme.

Kebebasan tidak berdiri sendiri. kebebasan berkaitan dengan tanggungjawab. Hal ini adalah pengungkapan nilai-nilai universal. Dimensi kerohanian, ruang dan waktu, dan kebebasan menjadi jalan manusia menjalani historisitas hidupnya dalam konteks bermasyarakat yang majemuk, demikian diungkap, "...kebebasan bagi manusia secara implisit terkandung dalam kemampuan intelek dan spiritual manusia untuk melihat paradoks-paradoks dalam hidupnya, sebagai sosok manusia

konkret yang berada di antara pluralitas dan kemajemukan hidup bersama sebagai masyarakat dan Negara.”(hal. 119)

Perjalanan hidup tidak dilakukan sendiri, namun bersama manusia lainnya. Karena itu kodrat manusia itu personal-relasional sebagai “aku” dan sosial sebagai “aku dan sesamanya”. Dua hal ini menjadi tarik ulur untuk tindakan saling menghormati keunikan dan martabat dalam berelasi. Bagi penulis ini meruakan panggilan bagi manusia. Oleh karena kesadaran tersebut, individualitas manusia dibedakan dengan benda mati dan makhluk hidup yang lain.

Manusia adalah pribadi, *persona*. Ada berbagai macam tinjauan yang diberikan mulai dari pemikiran Yunani sampai kontemporer. “Kekayaan dimensi manusia menjadi sosok multidimensional.” *Persona* berbeda dengan *personality*. *Personality* mengarah pada karakteristik. Pembentukan kepribadian ini biasanya disebut dengan *character building*, dilakukan dalam waktu tertentu. Sementara pribadi tidak dapat direayasa oleh siapa pun. karena menunjukkan sebagai manusia bermartabat. Maka pribadi itu bersifat otonomi, komunikasi, transendens. Dengan ini, penulis tidak hanya menyampaikan pandangan *persona*. Penulis memberikan seruan persuatif, “Kita semua dipanggil untuk menjadi pribadi manusia yang utuh dan sejati agar hidup kita lebih bermartabat dan layak untuk dihidupi.”(hal. 164)

Di bagian ketiga akhir, “Manusia Mengapai Transendensi Dunia” menjadi kekuatan isi buku. Penulis menyampaikan ide-ide positif tentang manusia dalam perspektif materialisme. Ia tidak begitu saja memberi jastifikasi negatif terhadap pemikiran saintifik, ateisme, dan dogmatisme. Berhadapan dengan ateisme, kehidupan manusia hanya dinilai dari segi material dan empiris. Dengan berani dan cerdas pula, penulis melontarkan kritik. Sebagai contoh, ia mengatakan materialisme berdiri sebagai pembela kehidupan manusia dihadapan Allah. Ia meletakkan manusia dalam segi imanensi yang bersifat material dan empiris. Tentu saja, nilai luhur manusia akan dirusak. Padahal, hal-hal yang bersifat material cenderung dikuasi oleh pemodal, otoritas dan dominiasi yang kuat. Hukum akan berubah menjadi hukum rimba. Manusia menjadi tandasan distorsi ideologis semata dalam ekonomi, politik dan sosial.

Menarik, di bagian akhir, penulis tidak menelantarkan temuan dan perjalanan manusia untuk mengenali dirinya, dengan perdebatan paradoksial. Penulis menunjukkan dimensi transendensi dan spiritual yang dimiliki oleh manusia. Meskipun, topik ini merupakan reaksi atas pemikiran materialisme. Dimensi ini mengangkat manusia pada level yang bermartabat. Topik transendensi manusia membawa pada pertanyaan hakiki. Dari mana manusia itu datang? Kemana arah tujuan hidup manusia? Untuk apa manusia ada di dunia? Pada tahap ini seseorang harus berani berabstraksi.

Abstraksi tidak berpikir hal yang tidak konkret. Abstraksi adalah kemampuan manusia untuk memahami sesuatu yang bersifat absolut dan universal. Secara langsung dimengerti, bahwa manusia adalah makhluk rohani. Untuk sampai pada yang Absolut Universal, manusia harus membuka diri pada Allah, "Ada Yang Tak Terbatas". Menimba Inspirasi Rahner, Emanuel Prasetyono menyatakan meskipun manusia menolak adanya Allah. Alhasil, kemampuan spiritual manusia tidak akan hilang dan tetap di dalam diri manusia.

Bagi saya, karya tulis "Dunia Manusia-Manusia Mendunia" berusaha mengangkat kembali keluhuran pada diri manusia. Dimensi kemanusiaan yang bermartabat telah dilupakan dalam pertimbangan pembangunan manusia. Kerumitan dan berbagai konsep filosofis bukan menunjukkan untuk menghalangi kita memahami manusia. Akan tetapi, hal ini menunjukkan kedalaman makna manusia itu sendiri. Berbagai macam konsep filosofis digunakan untuk dapat menguak dan mengungkap rahasia manusia itu sendiri. Dengan tepatlah, dikatakan bahwa manusia adalah sesuatu misteri yang tidak pernah terpecahkan. Di tengah arus pluralisme, relativisme, materialisme, korupsi dan kepincangan hukum di Indonesia, karya ini hendak mengingatkan akan sesuatu yang fundamental bagi martabat manusia Indonesia.